

EKSPOSISI 1KORINTUS

1 Korintus 9:19-23 (Bagian 2)

Mimbar GKRI Exodus, 9 Mei 2010
Yakub Tri Handoko

Dalam khotbah yang lalu kita sudah bersama-sama belajar bahwa 9:19-23 merupakan penjelasan bagi status Paulus sebagai orang yang bebas (9:1). Sebagai hamba yang dipercaya Allah (9:17-18) Paulus tidak mungkin pada saat yang bersamaan menjadi hamba pihak lain. Jika ia adalah hamba Allah, maka ia bukanlah hamba manusia (Gal 1:10).

Walaupun Paulus tidak terikat pada siapapun, namun ia bersedia melepaskan kebebasannya itu. Ia mau menjadi hamba bagi semua orang (9:19). Semua ini ia lakukan bukan untuk mengambil hati banyak orang bagi kepentingannya sendiri, tetapi untuk membawa sebanyak mungkin orang kepada Kristus. Dalam khotbah kali ini kita akan belajar bagaimana Paulus mau menjadi hamba bagi orang-orang Yahudi dan mereka yang hidup di bawah Hukum Taurat (9:20-21).

Bagi orang Yahudi Paulus menjadi seperti orang Yahudi (ayat 20a)

Ungkapan Paulus di bagian ini sekilas sulit untuk dipahami. Bagaimana Paulus yang adalah seorang Yahudi tulen (2Kor 11:22; Flp 3:4-6) berusaha menjadi *seperti* orang Yahudi? Mengapa ia memakai ungkapan “bagi orang Yahudi” dan bukan “bagi teman sebangsaku”?

Ungkapan ini jelas tidak boleh dipahami secara etnis maupun keterkaitan secara biologis. Jika ini adalah masalah etnis atau hubungan darah, maka Paulus tidak bisa menjadi “seperti orang Yahudi”. Ia adalah orang Yahudi! Semua ini sebaiknya dipahami dalam konteks *kebiasaan Yahudi*. Pendapat ini sesuai dengan pokok masalah utama yang sedang dibahas Paulus di 1 Korintus 8-10, yaitu perdebatan seputar makanan (1Kor 8-10).

Bagi orang Yahudi makanan merupakan masalah religius. Mereka hanya makan makanan yang halal (Im 11). Lebih jauh, mereka mempraktekkan peraturan halal (*kosher*) yang jauh lebih detil dan kompleks daripada yang diajarkan dalam Alkitab. Peraturan ini mencakup pemilihan bahan makanan, cara memasak maupun cara memakan.

Persoalan seputar makanan ini seringkali menjadi masalah serius dalam interaksi bangsa Yahudi dengan bangsa lain, karena orang-orang non-Yahudi biasanya memakan daging yang dianggap najis menurut kitab suci Yahudi maupun melanggar tradisi lisan tentang tata cara memasak maupun memakan yang halal. Orang non-Yahudi juga sering bersentuhan dengan makanan berhalal. Gesekan kultural seputar isu ini menjadi bahaya rentan yang tidak terelakkan. Alkitab sendiri memberikan beberapa contoh tentang gesekan ini. Orang-orang Farisi pernah mengecam murid-murid Yesus karena makan dengan tangan yang tanpa dicuci (Mat 15:1-2). Para pemimpin gereja mula-mula bahkan perlu untuk mengadakan konsili gereja guna membahas masalah ini dan masalah-masalah kultural yang lain (Kis 15:28-29).

EKSPOSISI 1KORINTUS

Paulus pun pernah terlibat perbedaan pendapat yang tajam dengan Petrus karena ia menganggap Petrus telah melakukan kesalahan fatal dalam hal ini (Gal 2:11-14). Kesalahan yang dilakukan Petrus ini merupakan sesuatu yang luar biasa, karena Petrus sebelumnya sudah diajar oleh Tuhan sendiri melalui sebuah penglihatan bahwa apa yang dinyatakan halal oleh Allah tidak boleh dipandang haram oleh manusia (Kis 10:15; 11:9).

Di tengah budaya yang sangat sensitif terhadap isu tentang makanan seperti ini, Paulus memilih untuk mengadaptasi kebiasaan Yahudi. Tindakan ini tidak boleh dianggap sebagai kemunafikan maupun penyangkalan terhadap kebebasan Kristiani di dalam injil. Dalam teologi Paulus, makanan tidak mempengaruhi status seseorang di hadapan Allah (8:8; Rom 14:1-3). Ini semua hanyalah tentang hal-hal yang sementara dan tidak memiliki nilai kekal di hadapan Allah (Kol 2:22). Semua yang diberikan Allah adalah baik dan tidak haram, jika dinikmati dengan ucapan syukur (1Tim 4:4), apalagi Tuhan Yesus juga sudah mengajarkan bahwa semua makanan adalah halal (Mar 7:19).

Dengan konsep seperti di atas, teologi Paulus membuka ruang bagi orang-orang Yahudi Kristen untuk tetap memperhatikan kebiasaan makan yang lama maupun mengabaikannya. Seandainya mereka memutuskan untuk tetap mengikuti kebiasaan lama, mereka harus melakukannya dengan motivasi yang berbeda. Kalau orang Yahudi begitu menjaga peraturan tentang makanan supaya mereka diperkenan atau dibenarkan oleh Allah, orang Kristen tidak boleh menganggap bahwa tindakan mereka seputar makanan akan mempengaruhi kesalehan mereka di hadapan Allah. Seandainya mereka memutuskan untuk mengabaikan peraturan Yahudi tentang makanan, maka tindakan ini pun tidak apa-apa. Sikap mana pun yang kita pilih, hal itu harus ditujukan untuk kepentingan injil (9:20) dan kemuliaan Allah (10:31; Rom 14:6).

Sikap Paulus yang terlihat situasional ini tidak boleh dipahami sebagai sebuah kemunafikan maupun sikap bunglon. Yang terutama kita perlu menyadari bahwa tidak ada satu kebenaran pun yang dikompromikan oleh Paulus. Yang ia korbankan bukan kebenaran injil, tetapi kebebasannya yang ia terima dari injil. Ia bisa tetap mengikuti maupun mengabaikan semua peraturan itu, namun demi kepentingan injil ia bersedia terikat dengan peraturan tersebut.

Jika Paulus memang bersikap situasional dalam hal makanan, mengapa ia menegur Petrus pada saat Petrus bersikap mendua soal makanan kala ia berada di Anthiokia dan bahkan menganggap tindakan itu sebagai kemunafikan (Gal 2:11-14)? Untuk memahami problem ini kita perlu menyadari bahwa yang dipersoalkan Paulus di Galatia 2:11-14 adalah sikap Petrus yang menjauhi orang-orang non-Yahudi karena *takut* kepada orang-orang Yahudi garis keras dari Yerusalem (Gal 2:12; bdk. Kis 11:2-3). Ia sudah tahu bahwa semua makanan adalah halal (Kis 10:9-16; 11:4-10), namun ia takut kepada orang-orang Yahudi, seolah-olah peraturan tentang makanan masih mengikat hidupnya. Di sisi lain, sikap Paulus yang situasional (dalam konteks misi sikap ini disebut kontekstualisasi) bukan didasari oleh ketakutan, tetapi demi perkembangan injil. Perbedaan lain antara sikap Paulus dan Petrus adalah ini: sikap Petrus berpotensi menghalangi pemberitaan injil (Gal 2:14), sedangkan sikap Paulus justru membuka ruang bagi efektivitas pekabaran injil (1Kor 9:20a). Jadi, yang menjadi faktor

EKSPOSISI 1 KORINTUS

pembeda dalam hal ini adalah motivasi (ketakutan vs. kepentingan injil) dan konsekuensi (menghalangi vs. membantu).

Bagi orang yang berada di bawah hukum Paulus menjadi seperti orang yang di bawah hukum (ayat 20b)

Bagian ini menimbulkan sedikit kesulitan bagi para penafsir. Jika Paulus sudah menyinggung tentang orang Yahudi (9:20a), mengapa ia masih perlu membahas tentang orang-orang yang hidup di bawah hukum (9:20b)? Bukankah “orang Yahudi” identik dengan “mereka yang hidup di bawah Hukum Taurat”?

Beberapa penafsir mengusulkan “orang-orang di bawah Hukum Taurat” sebagai golongan proselit atau orang-orang yang takut kepada Allah, yaitu orang-orang non-Yahudi yang memeluk agama Yahudi (Mat 23:15; Kis 10:2), sedangkan yang lain mencoba memahami kata *nomos* di sini secara umum (hukum sipil, terutama hukum Romawi). Pengamatan yang teliti tampaknya mengarah pada kesimpulan bahwa *nomos* yang dimaksud Paulus adalah Hukum Taurat (NASB “Law”) dan orang-orang yang ada di bawah hukum ini adalah orang-orang Yahudi. Pilihan ini bisa dibenarkan berdasarkan beberapa pertimbangan: (1) semua pemunculan kata *nomos* dalam Surat 1 Korintus merujuk pada Hukum Taurat (9:8, 9; 14:21, 34; 15:56); (2) seandainya ini adalah hukum Romawi, maka Paulus tidak mungkin menambahkan “walaupun aku tidak berada di bawah hukum”; (3) secara mendasar tidak ada perbedaan etika antara orang-orang Yahudi asli dengan golongan proselit/orang yang takut kepada Allah.

Jika *nomos* identik dengan Taurat, mengapa Paulus perlu menambahkan kategori “mereka yang berada di bawah Taurat”? Ada beberapa jawaban atas pertanyaan ini. Pertama, ayat 20b berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang “seperti orang Yahudi” di ayat 20a. Menjadi seperti orang Yahudi berarti menjadi seperti orang yang berada di bawah Taurat. Tanpa penjelasan tambahan di ayat 20b, maka ayat 20a akan menjadi lebih sulit untuk dipahami. Kedua, ayat 20b memberikan prinsip yang lebih luas daripada ayat 20a. Paulus tidak hanya membatasi sikap kontekstualisasi dalam konteks makanan saja (ayat 20a), tetapi juga aspek-aspek lain dalam Taurat (ayat 20b). Ketiga, ayat 20b menjelaskan alasan di balik sikap Paulus di ayat 20a. Kontekstualisasi Paulus bukan berarti bahwa ia berada kembali di bawah Taurat, karena itu ia merasa perlu menambahkan frase “sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah Hukum Taurat” (ayat 20b).

Tambahan “sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah Hukum Taurat” di ayat 20b merupakan batasan tegas bagi Paulus. Ia melakukan semua ini bukan karena ia masih terikat oleh Taurat. Ia adalah orang bebas, baik dari orang lain (9:19) maupun Taurat (Rom 6:14). Apa yang dilakukan Paulus di tengah masyarakat Yahudi mungkin secara eksternal tidak berbeda dengan orang-orang Yahudi lain, tetapi motivasi di balik tindakan itu sangat berbeda. Orang Yahudi melakukan semua ini untuk mendapatkan kebenaran dari Allah dan dengan konsep bahwa mereka masih terikat oleh Taurat, tetapi Paulus melakukan itu justru untuk kepentingan injil. Bagi Paulus berada di bawah Taurat berarti akan dihakimi menurut

EKSPOSISI 1 KORINTUS

Taurat (Rom 2:12), di bawah hukuman Allah karena melanggar Taurat (Rom 4:15) dan di bawah kutuk Taurat (Gal 3:10).

Paulus tidak sedang mengajarkan nilai teologis ketaatan terhadap Taurat, namun ia juga tidak menganggap Hukum Taurat sebagai perintah yang sudah tidak relevan. Ia tidak melarang orang-orang Yahudi meneruskan beberapa kebiasaan mereka sesuai Taurat, tetapi ia secara tegas menolak *keyakinan* bangsa Yahudi kepada Taurat sebagai *jalan keselamatan* (Rom 3:19-20). Ia juga dengan keras menentang kesalahpahaman di kalangan orang Yahudi tentang nilai teologis dari semua kebiasaan Yahudi (Kol 2:16-17). Bagaimanapun, demi kepentingan injil ia mau bersusah-payah menghormati kebiasaan Yahudi yang terkait dengan Taurat, sekalipun ia meyakini bahwa semua itu tidak mempengaruhi status seseorang di hadapan Allah. Sikap seperti ini berpotensi untuk disalahpahami, baik oleh orang Yahudi maupun bangsa lain. Paulus seringkali dianggap meniadakan Hukum Taurat (Kis 21:21) atau mengajarkan hidup yang bebas tanpa aturan sama sekali (Rom 3:8) guna mencari perkenanan manusia (Gal 1:10). Walaupun resiko yang muncul cukup besar, tetapi Paulus tetap berpegang pada prinsip ini, karena semua ini dilakukan demi efektivitas injil.

Alkitab memberikan beberapa contoh konkrit tindakan Paulus yang masih mau mengikuti peraturan Hukum Taurat demi kepentingan injil. Paulus yang sangat menentang manfaat sunat bagi keselamatan (Gal 5:12; Flp 3:2-3) ternyata justru meminta Timotius untuk menyunatkan diri demi efektivitas pekabaran injil yang akan mereka lakukan (Kis 16:3). Di kesempatan yang lain Paulus tetap menghormati peraturan Hukum Taurat tentang nazar berupa pencukuran rambut, walaupun ia tidak harus melakukan itu di Yerusalem (Kis 18:18; Bil 6:5, 13). Ketika ia ada di Yerusalem dan sedang digunjingkan oleh banyak orang karena dituduh mengabaikan Hukum Taurat, Paulus bersedia membiayai dan menjalani proses pentahiran menurut adat istiadat Yahudi (Kis 21:21-26). Dari perspektif Paulus ia jelas memandang semua ritual pentahiran ini sebagai tindakan kesalehan yang tidak ada nilainya di hadapan Allah, tetapi ia tetap mau melakukan itu demi injil dan karena tindakan itu *pada dirinya sendiri* bukanlah dosa. Ritual ini bukan dosa, hanya sesuatu yang tidak berguna. Yang menjadi dosa adalah motivasi yang keliru di balik ritual tersebut.

Salah satu contoh lain yang menarik dari kemauan Paulus untuk mengadaptasi diri dalam konteks budaya dan keagamaan Yahudi adalah kesediaannya untuk disesah sebanyak lima kali dengan 39 pukulan dalam setiap sesahan (2Kor 11:24). Hukum Taurat mengatur bahwa orang yang menghujat TUHAN harus dilenyapkan dari tengah bangsa Yahudi (Bil 15:30-31). Perintah ini tidak bisa dipraktekkan begitu saja dalam konteks hukum Romawi, karena wewenang untuk menghukum mati seseorang melalui prosedur hukum hanya boleh dilakukan melalui pejabat Romawi. Mahkamah Agama Yahudi tidak diberi wewenang tersebut. Untuk menyiasati hal itu, tradisi Yahudi mengganti hukuman yang ada dengan cara lain. Menurut tradisi Yahudi seperti yang tertuang dalam Mishnah, seorang yang dianggap penghujat akan dikeluarkan dari komunitas orang Yahudi. Tindakan ini seringkali disebut "dikucilkan dari synagoge (Yoh 9:22; 12:42; 16:2). Bagi seorang penghujat yang ingin tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas Yahudi, orang tersebut harus rela menerima disiplin secara Yahudi, yaitu berupa pukulan sebanyak 40 kurang satu pukulan (Ul 25:2-3). Di tengah dua pilihan ini, Paulus memilih yang terakhir. Ini ia lakukan bukan hanya sekali, namun lima

EKSPOSISI 1KORINTUS

kali. Paulus bisa saja memilih alternatif pertama dan tidak peduli lagi dengan keselamatan rohani orang-orang yang menganggap dia sebagai penghujat. Bagaimanapun, ia justru memilih berkorban bagi mereka.

Jika semua tindakan Paulus di atas dicermati, maka kita akan setuju bahwa tindakan itu sangat luar biasa. Paulus adalah orang yang sangat tegas sehubungan dengan kebenaran, tetapi ia masih mau mengompromikan beberapa hal yang tidak prinsip dan tidak terlalu berkaitan dengan kebenaran itu. Ia juga adalah seorang dengan temperamen sangat keras, tetapi ia telah belajar untuk memahami dan berkorban bagi orang lain. Semuanya ini pasti tidak mungkin dilakukan Paulus jikalau ia tidak menerima anugerah dari Allah dan menyadari bahwa tujuan hidup kita adalah kemuliaan Allah melalui pekebaran injil. Orang-orang yang menempatkan kemuliaan Allah sebagai prioritas hidup tidak akan kesulitan untuk mengorbankan hak, kebebasan, dan kenyamanan hidup mereka. Jikalau kita sulit melepaskan sesuatu demi injil, maka itu menjadi tanda atau bukti betapa kita sudah terikat kepada dan memberhalakan hal tersebut.

Aplikasi

Apakah selama ini kita sudah meletakkan kepentingan injil di atas segalanya? Apakah kita telah belajar mengalah supaya Kristus dimuliakan? Apakah kita rela bersabar terhadap orang lain dan berusaha memahami dia demi kepentingan injil? Biarlah teladan Kristus di atas kayu salib terus menjadi fokus hidup dan dorongan bagi kita. Dia mau mengorbankan kemuliaan sorga dan menjadi sama dengan manusia supaya Ia bisa menyelamatkan kita. Soli Deo Gloria. #